

ANALISIS KORELASI TINGKAT PENDAPATAN DENGAN KUALITAS HIDUP KOTA-KOTA DI SUMATERA

Abstract

This study aims to see the relationship between per capita income and the Gini ratio on the quality of life of 22 cities on the island of Sumatra as a reference. The data used in this study are secondary data and primary data. The secondary data used in this study are data on income per capita and the Gini ratio in 2020 sourced from BPS, and primary data obtained from SUSENAS for the calculation of Quality of Life. The analytical model used in this study is the Scatter plot model or the Klassen Typology model to determine the relationship between two variables, namely the division of Quadrant I, Quadrant II, Quadrant III, and Quadrant IV. The results of this study indicate that there are several cities that fall into different categories in each quadrant with the following information: Quadrant (1) cities that are included in the classification of per capita income and high Gini ratio and high quality of life; Quadrant (2) cities that have a low per capita income and Gini ratio but high quality of life; quadrant (3) cities located in quadrant three with low per capita income and Gini ratio and low quality of life; Quadrant (4) cities in quadrant 4 have a high per capita income and Gini ratio but low quality of life. The government should pay more attention to small cities, such as by building infrastructure in these cities so that they become cities that attract tourists to increase sources of regional income

Gedung EKP, Prodi Ekonomi Pembangunan
FEB USK
Kopelma Darussalam, Banda Aceh, Indonesia - 23111
Telp/Fax: (0651) 7551265
Email: ekapi.ekp@feb.unsyiah.ac.id

©2022 FEB USK. All rights reserved.

Putri Nabilla Maulidya ¹

Strata Satu Ekonomi Pembangunan,
Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Syiah Kuala
E-mail: nabillamaulidya18@gmail.com

Efendi ²

Sekolah Tinggi Agama Islam
Tgk Chik Pante Kulu
E-mail: efendi.jruek@gmail.com

Keywords:

Quality of Life, Per capita Income,
Gini Ratio, Quadrant Method,
Scatter Diagram

INFORMASI ARTIKEL

Dikirim: Oktober 2022
Diterima setelah revisi: November 2022
Diterima: November 2022
Dipublikasi: November 2022

¹ Putri Nabilla Maulidya (*) adalah corresponding author

1. Pendahuluan

Pembangunan di negara-negara berkembang identik dengan strategi pertumbuhan ekonomi, yaitu upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan pendapatan per kapita. Permasalahan seperti kemiskinan, pengangguran, dan ketimpangan distribusi pendapatan diharapkan dapat diatasi dengan meningkatnya pendapatan per kapita. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat menjadi tujuan utama bagi negara berkembang, maupun negara maju. Menilai keberhasilan pembangunan di suatu negara ialah hal yang penting dengan mengukur laju pertumbuhan ekonomi. Menurunkan tingkat kemiskinan, kesenjangan pendapatan serta menurunkan angka pengangguran sebagai tujuan utama dari pembangunan ekonomi (Estrada, 2019).

Meningkatkan standar hidup dan kesejahteraan masyarakat adalah tujuan dari pembangunan ekonomi. Maka dari itu, untuk meningkatkan standar hidup dan kesejahteraan suatu masyarakat, distribusi pendapatan yang merata serta pertumbuhan ekonomi yang meningkat sangat diperlukan untuk mendorong tingkat kesejahteraan masyarakat. Meningkatnya pendapatan penduduk adalah sasaran akhir yang dijadikan ukuran agar terjadinya peningkatan pembangunan ekonomi di suatu negara atau wilayah yang bermuara pada kesejahteraan penduduk/masyarakat.

Kualitas hidup masyarakat dapat dilihat pada berbagai sisi seperti tingkat pendidikan, kesehatan, serta kemampuan masyarakat dalam memperoleh pendapatan. Tingkat kesejahteraan masyarakat juga akan selalu berhubungan dan dikaitkan dengan kemiskinan. Apabila penduduk miskin terus berkurang, maka secara menyeluruh pendapatan penduduk tersebut terjadi peningkatan, begitu juga apabila pertumbuhan penduduk meningkat maka akan mencerminkan turunnya pendapatan per kapita (Rochaida, 2016). Dengan begitu, jumlah penduduk miskin dapat menjadi tolak ukur yang tepat untuk menghitung tingkat kesejahteraan penduduk/masyarakat.

Salah satu masalah yang sering di hadapi negara berkembang yaitu kemiskinan. Keadaan masyarakat yang dikatakan miskin ialah ketidakmampuan mereka dalam hal memenuhi standar hidup. Pada dasarnya, standar hidup seseorang tidak hanya dilihat dari terpenuhinya kebutuhan pangan, akan tetapi juga dilihat dari terpenuhinya kebutuhan kesehatan dan pendidikan. Tidak hanya itu, tempat tinggal yang layak juga merupakan salah satu bentuk kesejahteraan masyarakat. Kemiskinan menjadi salah satu bentuk masalah dalam pembangunan sehingga memberikan dampak negatif dari sudut pandang pembangunan ekonomi yang mengakibatkan adanya ketidakseimbangan, berpengaruh pada kesenjangan pendapatan baik antar penduduk maupun antar daerah (Subianto, 2018).

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah salah satu indikator yang digunakan pemerintah dalam mewujudkan serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam pembangunan ekonomi suatu negara. IPM juga dapat menjadi suatu indikator dalam menentukan tingkatan atau level pembangunan suatu wilayah. Berikut Perubahan Indeks Pembangunan Manusia menurut provinsi di Pulau Sumatera pada periode Tahun 2018-2020.

Tabel 1. Perubahan Indeks Pembangunan Manusia Menurut Provinsi
Tahun 2019-2021

PROVINSI	Perubahan Indeks Pembangunan Manusia Menurut Provinsi Per Tahun (2019-2021)
Aceh	0,28
Sumatera Utara	0,26
Sumatera Barat	0,26
Riau	-0,06
Jambi	0,37
Sumatera Selatan	0,22
Bengkulu	0,43
Lampung	0,33
Kep. Bangka Belitung	0,39
Kep. Riau	0,21

Sumber : BPS (2021)

Perubahan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di provinsi-provinsi Pulau Sumatera rata-rata per tahun selama periode 2019-2021 terlihat bahwa nilai tertinggi dicapai oleh Provinsi Bengkulu dengan angka 0,43. Ini dapat dikatakan bahwa provinsi tersebut mengalami kenaikan Indeks Pembangunan Manusia yang tinggi disetiap tahunnya, dibandingkan dengan provinsi-provinsi lain. Berbeda dengan Provinsi Riau yang menjadi provinsi dengan perubahan nilai terendah yang bahkan terjadi perubahan negatif dengan perubahan sebesar -0.06. Apabila Indeks Pembangunan Manusia meningkat, maka tingkat kualitas hidup juga akan meningkat. karena ketika IPM meningkat yang berarti telah terciptanya sumber daya manusia yang memiliki kualitas yang baik, dari sisi pendidikan, Kesehatan, maupun pendapatan.

Masalah-masalah yang kerap terjadi di lingkungan masyarakat dapat menurunkan tingkat kualitas hidup dan masalah sosial yang akan terjadi terus-menerus. Tingkat pendapatan seseorang yang rendah, akan menjadi dampak yang tidak baik bagi individu tersebut. Masalah yang akan terjadi seperti masyarakat yang mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan pokok, kesehatan, pendidikan dan tempat tinggal yang layak atau faktor lainnya. Pendapatan yang rendah

dipengaruhi oleh jenis pekerjaan yang dimiliki. Dampaknya terciptanya kemiskinan yang menjadikan banyaknya masyarakat yang tidak bisa memenuhi standar hidup. Seperti, makanan yang dikonsumsi tidak terkandung atau rendahnya nilai gizi, sehingga rentan terkena penyakit. Anak-anak di bawah umur yang tidak bisa melanjutkan pendidikan, tingkat tidak bisa membaca dan menulis (illiterasi) yang tinggi atau dampak buruk lainnya. Berbeda dengan masyarakat yang memiliki pekerjaan lebih baik. Pekerjaan di sini menjadi salah satu hal yang berpengaruh dalam meningkatkan pendapatan. Masyarakat yang pendapatannya baik, maka standar hidup mereka juga baik.

Meskipun sudah banyak kemajuan yang terjadi di Pulau Sumatera, tetapi sampai saat ini Pulau Sumatera masih belum dapat dikatakan bahwa masyarakat tersebut memiliki tingkat kualitas hidup yang baik, karena dalam hal pengangguran tingkatnya masih terbilang tinggi. Tingkat pengangguran di Pulau Sumatera naik menjadi 5,89 persen, tertinggi kedua setelah Jawa (BPS 2020). Tingkat pengangguran yang tinggi pada kota-kota di Pulau Sumatera ini mengarah pada kondisi ekonomi yang buruk. Pengangguran yang tinggi akan berdampak terhadap rendahnya kualitas hidup, karena masyarakat tidak dapat memiliki tempat tinggal yang baik dan tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Permasalahan yang terjadi ini sangat membutuhkan perhatian lebih dari pemerintah, yaitu peningkatan sarana dan prasarana perkotaan dalam bidang pendidikan, pemukiman, dan lapangan pekerjaan yang bertujuan agar penduduk yang bertempat tinggal di wilayah tersebut dapat meningkatkan kualitas hidup serta dengan begitu sumber daya manusia yang ada juga berkualitas dan dapat membantu negara Indonesia dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan nasional.

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana korelasi gini rasio dan pendapatan per kapita terhadap kualitas hidup kota-kota di Pulau Sumatera.

2. Tinjauan Teoritis

2.1 Pendapatan

Pendapatan dapat dikatakan sebagai nilai maksimum yang dikonsumsi pada seseorang dalam suatu periode dengan berharap situasi yang sama seperti keadaan sebelumnya (Mankiw, 2003). Pengertian ini menegaskan jumlah seluruh pengeluaran terhadap konsumsi dalam periode satu waktu maksimum sebesar pendapatan yang diterima. Dapat dikatakan juga bahwa pendapatan adalah penjumlahan seluruh hasil yang dapat diterima dalam satu periode, tidak hanya yang dikonsumsi saja.

Pendapatan dan konsumsi masyarakat merupakan dua hal yang berhubungan, karena pengeluaran konsumsi masyarakat dapat meningkat apabila pendapatannya meningkat. Begitu juga sebaliknya, apabila pendapatannya menurun secara umum tingkat konsumsi masyarakat juga menurun. Rendah maupun tinggi pengeluaran seseorang tergantung pada kemampuan seseorang dalam mengelola pendapatan (Ikram, 2015)

2.2 Distributi Pendapatan

Masalah utama yang terjadi dalam distribusi pendapatan adalah ketidakmerataan distribusinya. Hal ini disebabkan oleh perbedaan produktivitas yang dimiliki oleh masing-masing individu. Persoalan distribusi pendapatan ini tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga terjadi di banyak negara di dunia.

Persoalan distribusi pendapatan memiliki dua aspek, yaitu bagaimana meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang masih berada di bawah garis kemiskinan, dan bagaimana meratakan tingkat pendapatan secara menyeluruh di kalangan masyarakat (Kalalo *et al.*, 2016).

Distribusi pendapatan ini mengakibatkan yang kaya akan semakin kaya, dan yang miskin akan semakin miskin. Untuk mengatasi dan mengurangi masalah ketimpangan distribusi pendapatan tersebut, hal yang dapat dilakukan yaitu: memperbaiki kualitas SDM baik dari segi pendidikan, kesehatan, maupun kesejahteraan, pemerataan infrastruktur di perkotaan dan pedesaan agar roda perekonomian lancar, pendapatan masyarakat kelas bawah dengan cara memperluas kesempatan kerja, perbaikan di sektor pajak, dan pemberantasan korupsi dan perbaikan tata kelola pemerintah (Anas *et al.*, 2019).

2.3 Kualitas Hidup

World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa kualitas hidup adalah persepsi individual terhadap posisinya di dalam budaya, kehidupan, sistem nilai dimana mereka berada dan hubungannya terhadap sebuah tujuan hidup, standar, harapan dan lain sebagainya. Masalah yang mencakup kualitas hidup juga sangat luas seperti kesehatan fisik, status psikolog, tingkat kebebasan, hubungan sosial dan lingkungan dimana mereka berada (Jacob & Sandjaya, 2018)

Menurut Kemp dalam Karangora (2012), kualitas hidup adalah keadaan bagaimana seseorang menilai pengalaman-pengalaman hidupnya secara keseluruhan dengan positif atau negatif. Kualitas hidup individu yang satu dengan yang lain akan berbeda, hal itu tergantung pada definisi atau interpretasi masing-masing individu tentang kualitas hidup yang baik (Fitriyani, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Kumalasari *et al.*, (2018) yang menyatakan bahwasannya tekanan dari suatu ekonomi berpengaruh positif terhadap manajemen keuangan, strategi nafkah

berpengaruh positif terhadap manajemen keuangan, relasi gender berpengaruh positif terhadap strategi nafkah, dan tekanan ekonomi berpengaruh positif terhadap kualitas hidup.

3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menganalisis korelasi tingkat pendapatan dengan kualitas hidup kota-kota di Pulau Sumatera. Analisisnya menggunakan metode analisis kualitatif. Variabel-variabel yang digunakan di dalam penelitian ini adalah rasio gini dan pendapatan per kapita, yang kemudian dihubungkan dengan indeks kualitas hidup.

Sumber data penelitian ialah faktor penting untuk menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan suatu metode pengumpulan data. Data yang digunakan dalam penelitian gini adalah data sekunder tahun 2020 yang bersumber dari BPS, yaitu Rasio Gini dan Pendapatan per Kapita. Sementara data primer yang bersumber dari SUSENAS digunakan untuk perhitungan Indeks Kualitas Hidup.

Untuk menghitung Indeks Kualitas Hidup dilakukan dengan rumus (Puskorius, 2015):

$$I = \sum_{i=1}^n a_i b_i$$

Keterangan :

A dan b : Koefisien bobot indikator

i : Indikator jumlah kualitas hidup

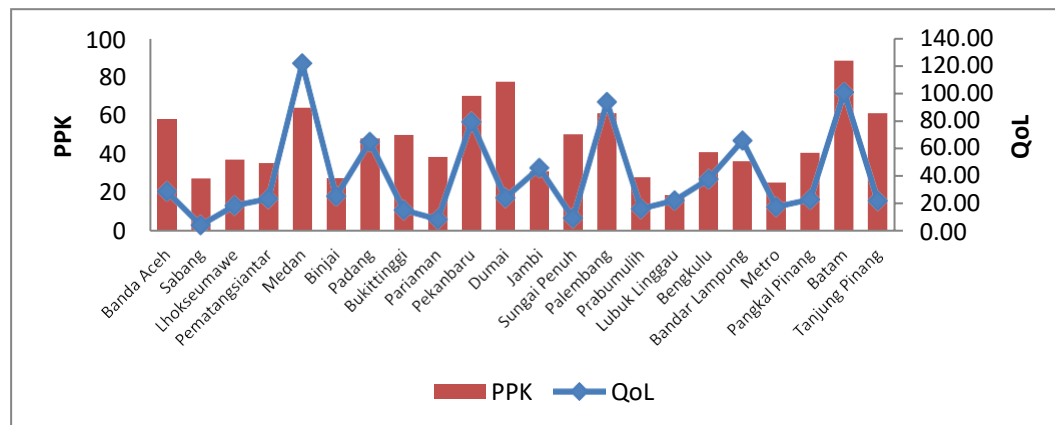
Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan Analisis Deskriptif Kualitatif. Model yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model diagram scatter (scatter plot).

Untuk mengetahui dan menentukan daerah mana saja yang masuk ke dalam kuadran yang tepat, maka digunakan kuadran kartesius untuk mengetahui kondisi masing-masing daerah sesuai dengan fakta yang tersedia. Dasar analisis ini diambil dari tipologi klassen untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur wilayah. Analisis tipologi klassen ini digunakan untuk mengklasifikasikan sektor-sektor yang menjadi unggulan pada masing-masing wilayah menggunakan kuadran (Puspitawati, 2013). Sebagai pembatas kualitas (cut off) data digunakan nilai rata-rata dari masing-masing variabel.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Analisis Hasil Grafis

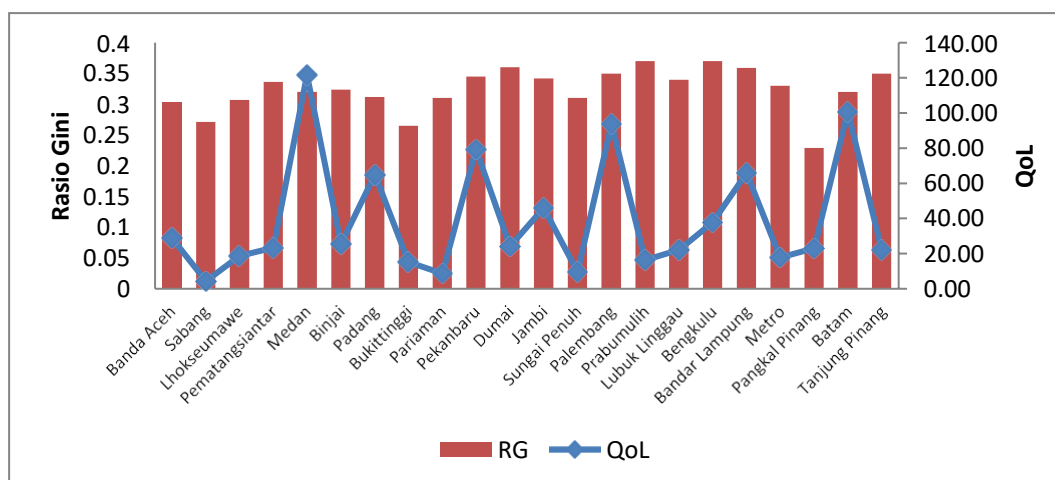
Hubungan antara pendapatan per kapita (PPK) dengan Indeks Kualitas Hidup (QoL) dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Grafik Persentase Pendapatan perkapita Terhadap Kualitas Hidup Kota-Kota di Pulau Sumatera Tahun 2020

Gambar 1 menunjukkan bahwa persentase pendapatan per kapita dan kualitas hidup yang terjadi di kota-kota Pulau Sumatera pada tahun 2020 mengalami fluktuasi. Terlihat bahwa tinggi dan rendahnya pendapatan per kapita belum tentu searah dengan tingkat kualitas hidup. Dapat dilihat juga Kota Medan dan Batam memiliki tingkat pendapatan per kapitanya tinggi, yang menunjukkan bahwa tingkat pendapatan per kapita pada kota tersebut tinggi dan tingkat kualitas hidup yang terjadi pada kota tersebut juga tinggi. Ini artinya tingkat kualitas hidup yang terjadi pada Kota Medan dan Batam terbilang baik, karena dengan meningkatnya pendapatan per kapita, tingkat kualitas hidup kota tersebut juga meningkat. Tetapi berbeda yang dialami oleh kota Sungai Penuh, Bukit Tinggi, Tanjung Pinang, Banda Aceh dan Pariaman menunjukkan pendapatan per kapita sudah sangat baik dibandingkan dengan beberapa kota lain, tetapi tingginya pendapatan per kapita tidak diikuti oleh tingginya tingkat kualitas hidup.

Hubungan antara pendapatan Rasio Gini dengan Indeks Kualitas Hidup (QoL) dapat dilihat pada Gambar 2.

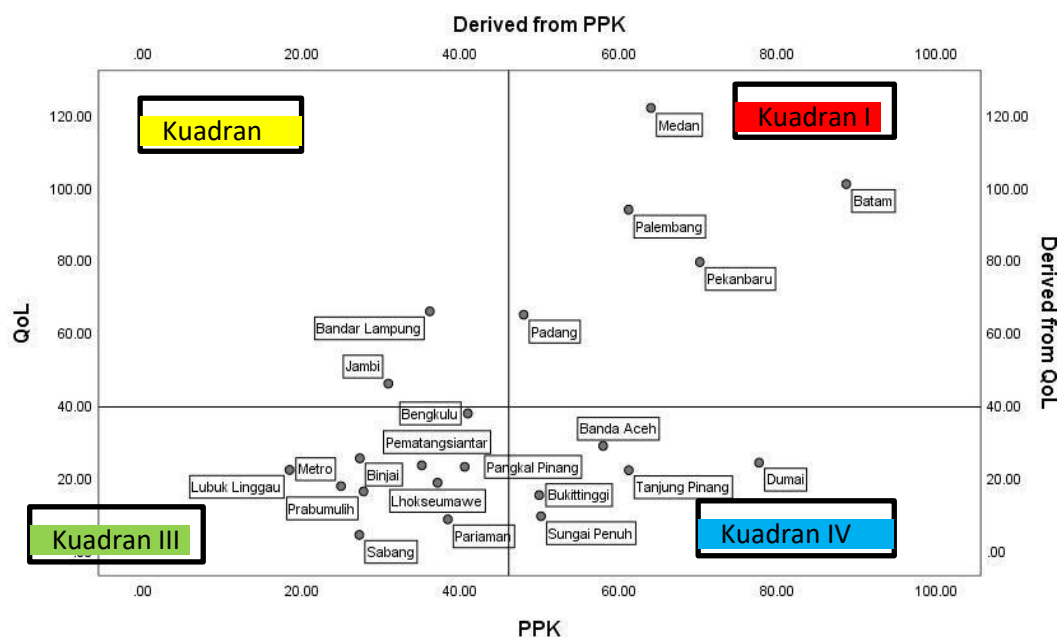


Gambar 2. Grafik Presentase Rasio Gini Terhadap Kualitas Hidup Kota-Kota di Pulau Sumatera Tahun 2020

Gambar 2 menunjukkan bahwa persentase rasio gini dan kualitas hidup yang terjadi di beberapa kota Pulau Sumatera pada tahun 2020 mengalami fluktuasi. Terlihat yang terjadi pada kota Banda Aceh, Sabang, Lhokseumawe, Pematangsiantar, Duai, Praumulih, Lubuk Linggau, Metro, dan Tanjung Pinang memiliki indeks rasio gini yang tinggi, hal tersebut mengakibatkan rendahnya tingkat kualitas hidup. Akibat dari tingginya angka rasio, hal ini dapat mengakibatkan tingkat ketimpangan kota tersebut tinggi. Berbeda yang dialami oleh kota Batam dan Medan memiliki indeks rasio gini yang tinggi tetapi angka kualitas hidupnya juga tinggi. Hal ini dapat diartikan walaupun kota Batam dan Medan memiliki tingkat ketimpangan yang tinggi, tetapi kota ini memiliki kualitas hidup yang tinggi juga.

4.2 Analisis Hasil Menggunakan Diagram (Scatter Plot) Kartesius

Analisis hubungan pendapatan per kapita dengan kualitas hidup dapat dijelaskan juga dengan Diagram Kartesius seperti pada Gambar 3.



Gambar 3. Deskriptif Statistik Hubungan Kualitas Hidup dengan Pendapatan Per Kapita

Sumber : Data Diolah Dengan SPSS (2020)

Berdasarkan Gambar 3 dapat dijelaskan sebagai berikut :

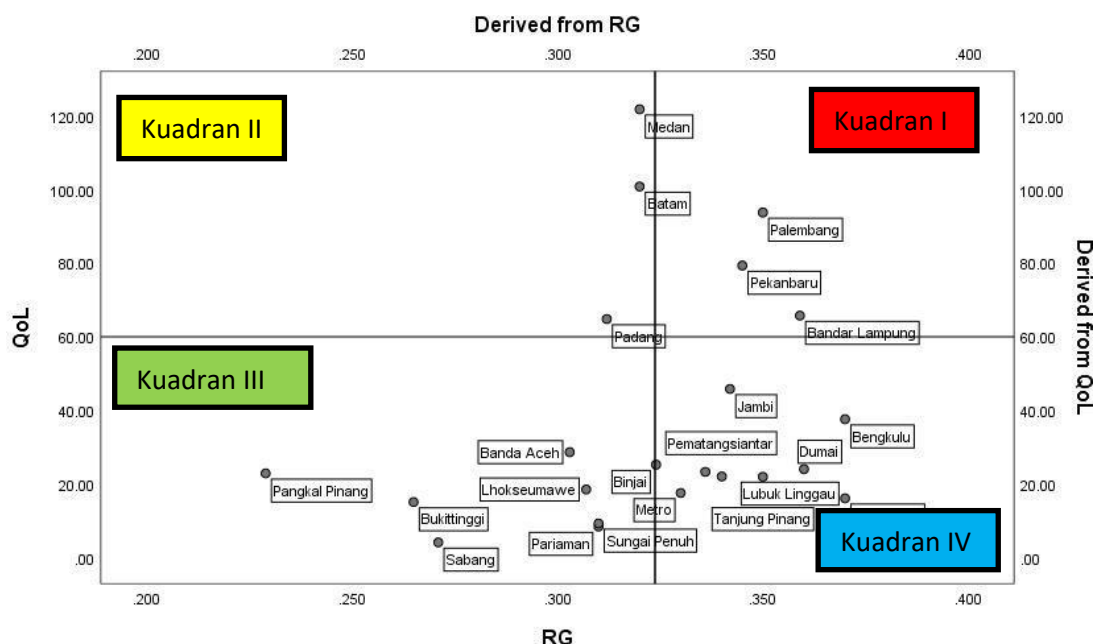
- Kuadran 1 menunjukkan bahwa daerah dengan tingkat kualitas hidup yang tinggi dan pendapatan per kapita yang tinggi yaitu Medan, Batam, Palembang, Pekanbaru dan Padang.
- Kuadran 2 menunjukkan bahwa daerah dengan tingkat kualitas hidup tinggi namun memiliki pendapatan per kapita yang rendah yaitu Bandar Lampung dan Jambi.
- Kuadran 3 menunjukkan bahwa daerah dengan tingkat kualitas hidup rendah dan pendapatan per kapita juga rendah yaitu Bengkulu, Pematang Siantar, Lubuk Linggau,

Lhokseumawe, Pariaman, Sabang, Pangkal Pinang, Binjai, Metro dan Prabumulih. Pada kota-kota tersebut sudah jelas rendahnya tingkat kualitas hidup disebabkan karena pendapatan per kapita di daerah tersebut juga rendah.

- d. Kuadran 4 menunjukkan bahwa daerah dengan tingkat kualitas hidup yang rendah namun pendapatan per kapita yang tinggi yaitu Banda Aceh, Bukit Tinggi, Sungai Penuh, Tanjung Pinang dan Dumai.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kota dengan pendapatan per kapita yang tinggi memiliki kualitas hidup yang tinggi. Begitu juga sebaliknya kota dengan pendapatan per kapita yang rendah akan memiliki kualitas hidup yang rendah. Akan tetapi, terdapat juga beberapa kota yang memiliki pendapatan per kapita tinggi namun tidak diikuti dengan tingginya kualitas hidup dan juga kota-kota yang memiliki pendapatan per kapita yang rendah tetapi memiliki tingkat kualitas hidup yang tinggi. Ini merupakan anomaly di dalam pembangunan. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh (Darmayanti, 2019) yang mengatakan bahwa daerah yang memiliki nilai pendapatan yang tinggi belum tentu lebih sejahtera bila dibandingkan dengan kota yang berpendapatan rendah, dikarenakan jumlah penduduk juga menentukan tingkat kesejahteraan dari kota tersebut. Pendapatan per kapita yang tinggi namun jumlah penduduknya sangat banyak maka belum tentu daerah tersebut tergolong sebagai kelompok daerah sejahtera.

Analisis hubungan pendapatan per kapita dengan kualitas hidup dapat dijelaskan juga dengan Diagram Kartesius seperti pada Gambar 4.



Gambar 4. Deskriptif Statistik Hubungan Kualitas Hidup dengan Rasio Gini

Sumber : Data Diolah Dengan SPSS (2020)

Berdasarkan Gambar 4, dapat diperoleh informasi sebagai berikut:

- a. Kuadran 1 menunjukkan bahwa daerah dengan tingkat kualitas hidup yang tinggi dengan rasio gini di atas rata-rata yaitu Palembang, Pekanbaru, Bandar Lampung dan Binjai.
- b. Kuadran 2 menunjukkan bahwa daerah dengan tingkat kualitas hidup yang tinggi namun rasio gini di bawah rata-rata yaitu Padang, Batam, Medan.
- c. Kuadran 3 menunjukkan bahwa daerah dengan tingkat kualitas hidup yang rendah dengan rasio gini di bawah rata-rata yaitu Pangkal Pinang, Banda Aceh, Bukit Tinggi, Sabang, Lhokseumawe, Pariaman, dan Sungai Penuh.
- d. Kuadran 4 menunjukkan bahwa daerah dengan tingkat kualitas hidup yang rendah namun rasio gini diatas rata-rata yaitu Jambi, Lubuk Linggau, Metro, Pematang Siantar, Dumai, Bengkulu, Prabumulih, dan Tanjung Pinang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kota dengan rasio gini yang tinggi memiliki tingkat kualitas hidup yang rendah, begitu juga sebaliknya kota yang memiliki rasio gini yang rendah memiliki kualitas hidup yang tinggi. Tetapi juga terdapat beberapa kota dengan rasio gini/ketimpngan yang rendah tetapi juga memiliki kualitas hidup yang rendah, dan kota-kota yang memiliki rasio gini yang tinggi tetapi memiliki kualitas hidup yang tinggi. Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Putra, 2020) mengatakan bahwa untuk mengurangi ketimpangan, diperlukan adanya pembangunan ekonomi, salah satunya pembangunan dari sektor finansial. Hal ini akan berefek pada pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kualitas hidup.

5. Kesimpulan dan Implikasi Kebijakan

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dari pengaruh tingkat pendapatan per kapita dan rasio gini terhadap kualitas hidup, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Tinggi dan rendahnya pendapatan per kapita berpengaruh pada tingkat kualitas hidup. Tetapi hal ini tidak menjamin bahwa apabila tingkat pendapatan per kapita tinggi maka kualitas hidup juga akan tinggi, karena terdapat beberapa kota yang pendapatan per kapitanya tinggi tetapi tidak memiliki kualitas hidup yang baik.
2. Nilai rasio gini yang di atas rata-rata maupun yang dibawah rata-rata dapat berpengaruh terhadap baik atau buruknya tingkat kualitas hidup. Tetapi hal ini juga tidak menjamin bahwa apabila ketimpangan rendah maka kualitas hidup tinggi. Karena terdapat beberapa kota yang ketimpangannya rendah namun kualitas hidupnya juga rendah.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti mencoba memberikan saran, yaitu:

1. Terlihat kota-kota yang memiliki pendapatan per kapita yang rendah dan disertai kualitas hidup yang rendah. Maka kasus seperti ini perlunya peran pemerintah untuk mengambil kebijakan agar dapat melakukan suatu upaya agar pendapatan per kapita di kota tersebut dapat meningkat. Seperti salah satunya dengan membangun industri kecil, agar pendapatan kota tersebut juga meningkat. Kemudian juga terlihat kota-kota dengan pendapatan per kapita yang tinggi, namun tidak disertai dengan kualitas hidup yang tinggi. Hal ini perlunya perhatian dan kebijakan dari pemerintah untuk memperhatikan kembali dan mengkaji bagaimana agar kualitas hidup di kota-kota ini menjadi kualitas hidup yang baik. Seperti salah satunya kota Banda Aceh yang memiliki indeks kebahagiaan yang rendah. Pemerintah serta masyarakat perlu bekerjasama untuk meningkatkan indeks kebahagiaan tersebut, agar tingkat kualitas hidup juga akan baik.
2. Terlihat kota-kota yang memiliki ketimpangan yang terjadi di bawah rata-rata, namun tingkat kualitas hidupnya juga rendah. Ketimpangan yang terjadi sering dikarenakan oleh kecemburuan sosial antara penduduk kaya dan penduduk miskin. Pemerintah harus mengambil kebijakan dalam hal ini, seperti salah satunya infrastruktur yang dibangun tidak hanya pada perumahan penduduk kaya, tetapi juga dibangun sekitaran penduduk miskin. Agar hal-hal seperti kecemburuan sosial tidak terjadi di kalangan masyarakat tersebut.
3. Bagi peneliti selanjutnya disarankan dapat meneliti lebih lanjut permasalahan antar dua variabel ini, agar mendapatkan permasalahan yang baru untuk dikaji lebih dalam. Kualitas hidup menjadi hal sangat penting yang harus diperhatikan dan dikaji kembali, agar kota-kota tersebut menjadi kota-kota yang tingkat kualitas hidupnya tinggi serta menghadirkan masyarakat yang berkualitas. Dengan di dukung kualitas masyarakat yang baik, dapat membangun ekonomi negara. Karena apabila ekonomi suatu negara meningkat dapat meningkatkan standar hidup dan kesejahteraan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Anas et al., (2019). Potret Ketimpangan Distribusi Pendapatan Di Indonesia Tahun 2018 Dengan Indikator Rasio Gini, Kurva Lorentz, dan Ukuran Bank Dunia. SSENMEA IV Fakultas Ekonomi UN PGRI Kediri, 72-83.
- Darmayanti, L. D. & dkk. (2019). Pengaruh Pendapatan Per Kapita, Pengeluaran Pemerintah Bidang Pendidikan Dan Kesehatan Terhadap AHH Provinsi Bali. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 8(2), 125–146. <https://core.ac.uk/download/pdf/326501390.pdf>

- Estrada, anak agung erick et al. (2019). Terhadap Tingkat Kemiskinan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali , Indonesia Istilah kemiskinan muncul ketika seseorang atau sekelompok orang tidak mampu mencukupi tingkat kemakmuran ekonomi yang dianggap sebagai kebutuhan minima. *E-Jurnal EP Unud*, 8, 1637–1665.
- Fitriyani, M. W. W. & W. (2016). Keberhasilan Pembangunan Kualitas Hidup Masyarakat Di Desa Karanganyar Kecamatan Kalianget. *Public Corner*, 11(2).
- Ikram, M. & dkk. (2015). Hubungan Tingkat Pendapatan Dengan Tingkat Konsumsi Masyarakat Di Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa. *Jurnal Ekonomi Balance*, 11(1), 1–10. <https://doi.org/10.26618/jeb.v9i1.1745>
- Jacob, D. E. &, & Sandjaya. (2018). Faktor faktor yang mempengaruhi kualitas hidup masyarakat Karubaga district sub district Tolikara propinsi Papua. *Jurnal Nasional Ilmu Kesehatan (JNIK)*, 1(69), 1–16.
- Kalalo, T., Engka, & D. S. M., Maramis, &, & B., M. T. (2016). Analisis Distribusi Pendapatan Masyarakat di Kecamatan Airmadidi Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(01), 818–830.
- Kumalasari et al., (2018) Relasi Gender, Tekanan Ekonomi, Manajemen Keuangan, Strategi Nafkah, dan Kualitas Hidup pada Keluarga Nelayan. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 11,108-119.
- Putra, (2020) Segitiga kemiskinan-Pertumbuhan-Ketimpangan (PGI Triangle): Financial Development, and Inequality in Asia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 28, (77-90).
- Puspitawati, L. T. (2013). Analisis Perbandingan Faktor-Faktor Penyebab Ketimpangan Pembangunan antar Kabupaten/Kota di Kawasan KEDUNGSAPUR. *Economics Development Analysis Journal*, 2(2), 1–16.
- Rochaida, E. (2016). Dampak Pertumbuhan Penduduk Terhadap Pertumbuhan. *Forum Ekonomi*, 18(1), 14–24. <http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/FORUMEKONOMI/article/download/42/40>
- Subianto. (2018). *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Jumlah Pendudukan Miskin di Kabupaten Musi Rawas*.